

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk kurang lebih sejumlah 240 juta jiwa yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dimana sektor pertanian mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan subsektor kehutanan. Buah-buahan dan sayur-sayuran adalah komoditas pangan yang dihasilkan oleh kegiatan usahatani hortikultura sehingga komoditas hortikultura dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan dalam pengembangan sektor pertanian.

Dalam hal ini sector pertanian di Indonesia memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian. Peran tersebut diantaranya adalah sebagai penyedia bahan baku industri, penyedia bahan pangan masyarakat, sumber devisa negara, dan penyedia lapangan kerja (BPS, 2008). Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan memiliki potensi pasar yang besar karena tingkat permintaan yang relatif tinggi di pasar domestik maupun luar negeri. Beberapa macam buah yang menjadi unggulan Indonesia untuk bersaing dengan buah di luar negeri antara lain buah pisang, jambu biji, mangga, jeruk, rambutan, durian, dan buah apel.

Buah-buahan mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan oleh para pelaku usahatani di Indonesia, karena permintaan terhadap buah-buahan yang semakin meningkat di pasar internasional. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 sampai tahun 2011 volume ekspor untuk buah-buahan mengalami fluktuasi. Sedangkan permintaan luar negeri untuk buah apel dari Indonesia masih relatif kecil. Hal ini terjadi karena buah apel Indonesia belum mampu menembus pasar internasional karena kualitas yang kurang bersaing dibandingkan dengan negara lain.

Tabel 1. Volume Ekspor Komoditas Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2007-2011 (Ribuan Kilogram)

Komoditas	Volume Ekspor (Ton)				
	2007	2008	2009	2010	2011
Nanas	110.112	269.664	179.310	159.009	189.223
Manggis	9.093	9.466	11.319	11.388	12.603
Pisang	2.378	1.970	701	14	1.735
Mangga	1.198	1.908	1.616	999	1.485
Semangka	370	1.144	483	42	169
Apel	130	171	143	86	112

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura, Departemen pertanian 2012

Di Indonesia terdapat beberapa varietas tanaman apel yang telah dikembangkan yaitu Anna, Rome Beauty, dan Hwangling. Tanaman apel yang tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia hanya terdapat di dua provinsi penghasil apel yaitu Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Di Jawa Timur sentra budidaya apel berlokasi di Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu. Adapun beberapa varietas tanaman apel yang telah dikembangkan di kedua kota ini yaitu Anna dan Rome Beauty.

Kota Batu adalah kota yang terkenal di Indonesia sebagai kota apel dan sebagai pusat perkebunan apel. Banyak hamparan luas perkebunan apel yang berada disini baik milik pemerintah, swasta ataupun perorangan. Produksi tanaman apel di Kota Batu merupakan terbesar di Jawa Timur sehingga apel dijadikan ikon di Kota Batu. Pada tahun 2009 populasi tanaman apel di Kota Batu sebanyak 2,7 juta pohon mampu menghasilkan buah apel sebanyak 407.079 kwintal. Pada tahun 2010 populasi tanaman apel turun menjadi 2,6 juta pohon dengan produktivitas sebanyak 842.799 kwintal (BPS, 2011). (Lampiran 1) Tabel produktivitas tanaman hortikultura Kota Batu dari tahun 2008-2011.

Hasil dari perkebunan apel juga bisa langsung di jual ke pasaran ataupun diolah menjadi beraneka ragam makanan maupun minuman. Hasil olahan buah apel sendiri bisa berupa keripik apel, jenang apel dan untuk minuman bisa berupa minuman sari apel dan cuka apel yang juga berfungsi untuk kesehatan. Dari sekian produk olahan apel yang beredar dipasaran, minuman sari apel terhitung sebagai produk yang paling banyak beredar di pasaran Kota Batu dan sekitarnya. Dari hasil survei peneliti di pasaran, terhitung ada tujuh jenis produk minuman sari apel dari perusahaan berbeda yang beredar.

Alternatif pengolahan apel sehingga dapat memperpanjang masa simpan serta dapat meningkatkan nilai ekonomis buah apel, diantaranya dengan diolah menjadi sari buah. Sari buah merupakan salah satu minuman yang cukup disukai di pasaran karena enak, praktis dan menyegarkan serta bermanfaat bagi kesehatan karena kandungan vitaminnya. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Batu, Sektor Industri Pengolahan merupakan salah satu penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Batu dimana didalamnya Sub-sektor Makanan dan minuman termasuk penyumbang terbesar bagi PDRB Kota Batu dari Sektor Industri Pengolahan (Lampiran 2).

Koperasi Serba Usaha (KSU) Brosem Kota Batu merupakan koperasi yang bergerak dalam industri pengolahan makanan dan minuman. Dimana produk yang dihasilkan antara lain sari apel, jenang apel, dan aneka kripik buah. Dan sebagai produk unggulan dari KSU Brosem adalah sari apel. Pada produk sari apel, dalam produksinya perusahaan menggunakan bahan baku utama berupa buah apel dan gula. Sedangkan bahan baku pembantunya berupa cup.

Dalam kegiatan produksi penting bagi perusahaan untuk memperhitungkan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai bahan baku sari apel. Perhitungan akan bahan baku ini didasarkan dari produksi rata-rata sari apel yang diproduksi perusahaan tiap tahun yang semakin meningkat. Oleh karena itu perusahaan harus mampu memperhitungkan dengan baik dalam manajemen persediaan bahan baku guna mencapai keuntungan produksi yang maksimal serta efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan penelitian dengan alasan sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengadaan atau pembelian bahan baku yang optimal guna meminimalkan biaya persediaan.
2. Harapan dari penelitian ini, dapat memberikan sebuah rekomendasi kepada pihak perusahaan di lokasi penelitian agar perusahaan mampu meminimalkan biaya persediaan dengan pengadaan atau pembelian bahan baku yang optimal guna meminimalkan biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Koperasi Serba Usaha (KSU) Brosem Kota Batu merupakan koperasi yang bergerak dalam industri pengolahan makanan dan minuman. Dimana produk yang dihasilkan antara lain sari apel, jenang apel, dan aneka kripik buah. Pada produk sari apel, dalam produksinya perusahaan menggunakan bahan baku utama berupa buah apel dan gula. Sedangkan bahan baku pembantunya berupa cup dan plastik penutup cup atau lit.

Perkembangan sektor industri makanan dan minuman yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk melakukan efisiensi terhadap seluruh aspek produksi. Salah satu faktor produksi yang perlu diadakan efisiensi adalah bahan baku. Kekurangan bahan baku akan berakibat pada terhambatnya proses produksi, sedangkan kelebihan bahan baku akan berimbas pada membengkaknya biaya penyimpanan.

Masalah yang dihadapi perusahaan adalah dalam memenuhi kebutuhan bahan baku. Perusahaan mengadakan pembelian bahan baku dalam frekuensi pemesanan yang terlihat terlalu tinggi. Apabila perusahaan membiarkan permasalahan ini, maka modal kerja yang seharusnya dapat diinvestasikan pada bidang lain, seperti pemasaran, akan terserap dalam pembelian persediaan bahan baku saja dan tentunya akan banyak mengalami kerugian akibat dari pengendalian bahan baku yang kurang tepat.

Selain itu pemesanan bahan baku yang begitu besar diakibatkan dari perusahaan yang belum menggunakan teori perhitungan dalam manajemen persediaan perusahaan. Untuk memperoleh biaya pengendalian bahan baku yang minimal maka perlu diadakannya perhitungan secara tepat. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pembelian dan frekuensi pembelian bahan baku yang optimal sehingga mampu mencapai biaya pengendalian bahan baku yang minimal. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kebijakan atau prosedur pembelian bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan. Guna mengetahui pembelian bahan baku yang optimal kita dapat menggunakan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ).

Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) merupakan perhitungan dalam suatu manajemen persediaan, dimana nantinya akan dapat diketahui pembelian bahan baku yang optimal guna meminimalkan biaya persediaan bagi perusahaan KSU Brosem. Penggunaan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) akan diterapkan pada perhitungan bahan baku gula dan *cup*. Hal ini melihat dari jenis bahan baku yang selalu tersedia di pasar. Sedangkan penggunaan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) akan diterapkan terhadap bahan baku apel. Penggunaan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) dilandaskan dari jenis bahan baku yang bersifat musiman serta harga bahan baku yang fluktuatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian persediaan bahan baku di KSU Brosem, Kota Batu, Jawa Timur sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pembelian bahan baku yang diterapkan pada Koperasi Serba Usaha (KSU) Brosem Kota Batu?
2. Model pengendalian persediaan bahan baku manakah yang lebih optimal dalam pembelian bahan baku antara metode yang diterapkan perusahaan dengan penerapan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) dalam pengelolaan bahan baku KSU Brosem?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosedur pembelian bahan baku yang diterapkan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pembelian yang optimala dengan menggunakan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) dalam mengelola persediaan bahan baku.
3. Untuk mengetahui model pengendalian persediaan bahan baku yang lebih optimal dalam pembelian bahan baku antara metode yang diterapkan perusahaan dengan penerapan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ) dalam mengelola persediaan bahan baku.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tujuan penelitian seperti diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, antara lain :

1. Sebagai sarana penerapan teori-teori yang diperoleh peneliti selama kuliah ke dalam praktek yang berkaitan dengan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ)..
2. Membantu perusahaan untuk mengetahui berapa total biaya persediaan bahan baku yang dapat diminimalkan setelah adanya penerapan Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Model *Periodic Order Quantity* (POQ). Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengendalian persediaan bahan baku pada masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

